

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran dilaksanakan dengan sadar yang direncanakan untuk menumbuhkan potensi dalam diri seseorang seperti budi pekerti, aspek-aspek spiritual, serta keahlian-keahlian dalam bermasyarakat. (Rahman et al., 2022). Selain berisi tentang pengajaran, pendidikan juga dapat mendukung sebuah negara dalam meningkatkan kualitas bangsa, hal ini sejalan dengan bunyi dari UUD 1945 yang didalamnya merupakan isi dari tujuan nasional yaitu memberikan kecerdasan bagi generasi bangsa. Sehingga, bangsa Indonesia layak mendapatkan pendidikan yang setara dan sesuai, sehingga nantinya dapat menciptakan negara dan bangsa yang dapat bertahan di dunia yang semakin kompetitif.

Salah satu cara untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan sebuah negara yakni dengan meningkatkan kualitas peserta didik dengan menaikkan prestasinya. Meski begitu upaya yang akan dilakukan ini tidak akan terlepas pada mutu dari pembelajaran yang baik di sekolah, seperti penggunaan media pembelajaran serta pemilihan metode serta cara proses belajar yang direncanakan dalam karakterisasi pembelajaran murid.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kualitas pendidikannya masih terbelah jauh dari kata sempurna, tercatat pada data di World Population Review 2021 bahwasannya Indonesia menjadi peringkat ke 54 dari 78 negara dalam peringkat pendidikan di dunia. Tidak hanya itu, hasil

riset PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2019 tercatat bahwasannya penelitian peserta didik Indonesia berada di posisi terendah. Maka dari itu upaya pemerintah dalam mengembangkan mutu pendidikan yakni dengan memperbaharui dan terus mencoba memperbaiki kurikulum sebelumnya dengan kurikulum baru yang kita kenal sekarang dengan kurikulum merdeka belajar.

Adanya merdeka belajar dapat membentuk siswa berkarakter yang pengetahuannya didapat dari lingkungan sekitarnya, sehingga dengan adanya merdeka belajar secara tidak langsung dapat mendorong siswa untuk peduli dan cinta terhadap lingkungan sekitar, sehingga nantinya terbentuklah pribadi yang percaya diri, terampil serta mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan masyarakat (Ainia, 2020 : 99). Kurikulum merdeka memiliki enam aspek penanaman karakter peserta didik dengan profil pelajar pancasila diantaranya yakni : 1) iman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, 2) kebinekaan global, 3) saling membantu, 4) mandiri, 5) bernalar kritis serta 6) inovatif.

Kurikulum merdeka memiliki keterkaitan dengan pembelajaran abad 21 yakni proses kegiatan belajar yang dapat membentuk siswa mandiri, berpikir kritis kreatif serta inovatif, selain itu menteri pendidikan Nadiem makarim mengatakan bahwasannya merdeka belajar ialah rancangan sebuah konsep yang dibuat agar siswa dapat mengenali serta mengembangkan minat dan bakatnya, dengan adanya merdeka belajar siswa akan belajar dengan suasana kelas yang senang, riang gembira tanpa stres,

santai, tenang, dan tidak tertekan sehingga hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai sempurna.

Hasil belajar merupakan keahlian akhir yang didapatkan murid sebagai hasil aktivitas pembelajaran, yang dinyatakan Nugraha (2020). Mereka berfungsi sebagai metrik untuk mengevaluasi kemandirian proses pendidikan dan kemampuan serta kualitas siswa. Hasil tersebut dapat dinilai dari guru dalam melihat kemampuan murid memahami materi. Penilaian ini membantu dalam menentukan apakah hasil belajar siswa tinggi atau rendah. Kognitif, afektif, serta psikomotorik yaitu tiga domain mengklasifikasikan hasil belajar.

Slameto (2020) menegaskan hasil belajar disebabkan beberapa faktor internal serta eksternal. Ketertarikan pribadi dalam belajar merupakan faktor internal, sedangkan lingkungan sekitar atau dinamika kelas merupakan faktor eksternal.

Ada beberapa permasalahan yang teridentifikasi dalam observasi serta wawancara dilaksanakan di SDN Rang Warga Laok pada Kamis, 19 Oktober 2023. Diantaranya adalah kurangnya kemampuan pedagogik yang mengakibatkan menurunnya minat dan konsentrasi siswa. Untuk memilih model pembelajaran yang cocok bagi siswa. Selain itu, dalam mengimplementasikan kemampuan sosial dan profesional nya masih kurang karena jarang menghubungkan materi pada aktivitas murid sehari-hari maupun lingkungannya.

Wawancara yang dilaksanakan peneliti kepada guru wali kelas 4 yakni ibu Homsatus Sholehah diketahui bahwa guru sudah pernah mencoba

beberapa model pembelajaran, salah satunya yakni proses belajar kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), namun disebut kurang efisien, jika tidak gurunya yang langsung mengajarkan, siswa tidak akan belajar dengan serius dan menyepelkan, sehingga akan berpengaruh pada hasil belajarmurid. Pada model pembelajaran ini, murid yang pandai dominan serta kurang adanya kontribusi dari siswa yang berprestasi rendah. Selain itu setelah peneliti melakukan observasi terhadap lingkungan siswa, mayoritas siswa kelas IV tersebut memiliki kehidupan sosial yang kurang baik akibat perceraian orang tua dsb, maka dari itu beberapa dari mereka cenderung lebih suka mendapatkan perhatian serta kepercayaan yang langsung diberikan guru dibandingkan memperoleh dari teman sebayanya.

Kemudian dari hasil wawancara juga ditemukan permasalahan kurangnya keterampilan sosial guru dalam memberikan proses belajar di luar kelas dan menghubungkan materi dengan kegiatan sehari-hari siswa ataupun lingkungan serta budaya sekitar siswa, dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwasannya siswa lebih senang belajar dan terlihat lebih aktif jika menggunakan media pembelajaran, buku pelajaran yang digunakan menyesuaikan dengan yang diberikan pemerintah serta penilaian yang dilakukan yakni berupa tes tulis, penilaian sikap dan keseharian siswa di kelas. Selain itu murid kurang aktif saat mengikuti proses belajar, juga siswa susah diatur dan membuat gaduh seluruh kelas hingga pelajaran tidak berjalan kondusif.

Selain dari hasil observasi dan wawancara diatas dibuktikan juga dengan adanya hasil belajar mata pelajaran IPAS dari evaluasi per bab yakni

seluruh siswa kelas IV SDN Rang perang Laok belum bisa dikatakan lulus standar KKTP sebab nilai yang dihasilkan kurang dari KKTP yang ditentukan oleh sekolah yakni 65. Oleh karena itu perlu diterapkannya inovasi terbaru mampu membantu mengembangkan minat serta hasil belajar siswa, salah satu caranya dengan mengubah cara mengajar guru sambil lalu memperhatikan karakteristik oleh murid, agar model pembelajaran atau metode akan diterapkan dapat di sesuaikan dengan gaya belajar siswa dan karakteristik di kurikulum merdeka. Permodelan belajar yang sesuai karakteristik kurikulum merdeka yaitu model belajar kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif yaitu serangkaian kegiatan mengintruksikan murid dalam belajar sambil berkelompok, saling membantu untuk memecahkan sebuah persoalan agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Amalia et al., 2023 : 11). Model pembelajaran kooperatif memiliki 3 ciri-ciri diantaranya : 1) Tiap kelompok belajar materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya, 2) Tiap kelompok dibuat heterogen, 3) Penghargaan lebih dikhususkan untuk kelompok (Hasanah & Himami, 2021 : 3).

Model pembelajaran kooperatif mempunyai bermacam model yang digunakan saat pembelajaran seperti : model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI)* dsb. Model pembelajaran kooperatif pernah diterapkan ibu Homsatus Sholihah selaku wali kelas IV SDN Rang Perang Laok ini adalah tipe STAD namun dari hasil wawancara diatas tidak didapatkan hasil yang maksimal.

Maka dari itu penulis merekomendasikan salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual* (SAVI) sebagai panduan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, serta mengurangi bentuk dari kecemburuan sosial yang dirasakan siswa berprestasi rendah pada siswa yang lebih pandai. Model pembelajaran SAVI akan membuat semua murid tidak pasif saat pembelajaran berlangsung karena dalam model pembelajaran ini semua gaya belajar siswa akan cocok dilakukan bersamaan, sehingga akan membuat seluruh siswa ikut serta berperan aktif saat pembelajaran berlangsung, dengan begitu hasil belajar siswa akan meningkat dari sebelumnya.

Dari hasil angket gaya belajar yang telah disebarakan kepada seluruh siswa kelas IV SDN Rang Perang Laok membuktikan bahwasannya 19 siswa mempunyai bermacam gaya belajar yang berbeda, secara auditori, visual dan kinestetik, gaya belajar visual terdiri 8 orang siswa, 7 orang mempunyai gaya belajar kinestetik, dan 4 orang gaya belajar auditori, dengan adanya model pembelajaran SAVI ini akan memudahkan guru mengemas pembelajaran sesuai 3 gaya belajar siswa, serta mendukung siswa agar hasil belajarnya dapat meningkat. Selain itu melihat dari hasil observasi yang penulis lakukan terhadap kehidupan lingkungan siswa, mayoritas siswa kelas IV tersebut cenderung memiliki kehidupan sosial yang kurang baik salah satunya akibat perceraian orang tua dsb, maka dari itu beberapa dari mereka cenderung lebih suka mendapatkan perhatian serta kepercayaan yang langsung diberikan guru dibandingkan memperoleh dari teman sebayanya, karena dianggap lebih nyaman dan termotivasi.

Model pembelajaran SAVI yaitu model pembelajaran menerapkan semua indera saat pembelajaran berlangsung seperti adanya gerakan fisik dari anggota tubuh, berbicara, menyimak, melihat, serta menerapkan keahlian intelektualnya dalam berfikir, menyambungkan informasi, menggambarkan serta menarik kesimpulan (Mahendra et al , 2019). Model pembelajaran SAVI juga dapat dipadukan dengan adanya kearifan lokal yang akan membantu siswa menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan dengan menghubungkan tradisi yang ada di daerah sekitar pada materi IPAS, maka mampu memberik kemudahan murid mempelajari materi serta menghasilkan pencapaian yang lebih baik dari sebelumnya.

IPAS merupakan pengintegrasian materi IPA, IPS yang didalamnya meneliti berbagai interaksi makhluk hidup serta benda mati di alam semesta, serta meneliti mengenai manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016 ilmu pengetahuan memiliki arti penggabungan dari berbagai ilmu pengetahuan yang didalamnya tersusun dengan logis serta memiliki satu kesatuan yang saling berhubungan sambil memperhitungkan adanya sebab-akibat. Pendidikan IPAS akan membantu siswa mengenal fenomena alam yang terjadi di alam sekitar berkaitan pada kehidupan manusia di muka bumi, seperti kearifan lokal yang terdapat di daerahnya.

Kearifan lokal merupakan makna dari sebuah pemikiran mengenai kehidupan dunia. Kearifan lokal sering ditafsirkan sebagai sebuah kebijakan pihak sekitar setempat, sebagai pengetahuan setempat hingga sebagai kecerdasan setempat. Menurut Aslan (2017 : 13-14) mengungkapkan

bahwasannya kearifan lokal adalah sebuah adat dari suatu masyarakat yang didalamnya memiliki hubungan untuk mengatur kehidupan masyarakat tersebut.

Di Indonesia mempunyai banyak suku, ras budaya, serta adat yang berbeda-beda tetapi dari banyak nya perbedaan yang ada satu yang menjadi kesamaan yang dimiliki yaitu kesamaan dalam menjaga hubungannya antar makhluk sosial. Setiap masyarakat memiliki system sosial dan budaya yang menjadi ciri khas yang berbeda antara masyarakat yang lain. Masyarakat Madura terutama di daerah desa Rang Perang Laok Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, mempunyai sejarah mengenai tradisi/kebiasaan yang terus dilaksanakan sampai saat ini yang nantinya dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Budaya maupun kearifan lokal pada desa Rang Perang Laok adalah Rokat Makam.

Rokat Makam atau yang sering disebut dengan “*Sandhekah Dhisah*” adalah sebuah acara pengajian yang dilakukan di makam (kuburan) dalam rangka untuk menolak bala atau tradisi masyarakat setempat sebagai acara selamatan dalam menyambut musim penghujan yang akan datang, tradisi ini diyakini sebagai ritual penyelamat agar desa tidak mengalami kekeringan, rokat makam ini merupakan tradisi rutinan yang dilakukan setiap tahun sekali menjelang musim penghujan tiba dengan melakukan ritual seperti khotmil qu’ran, tahlilan dan juga doa bersama, kemudian ada hidangan dari para warga setempat untuk di jadikan jamuan setelah acara pengajian di laksanakan dan sebagai bentuk dari sedekah masyarakat secara besar-besaran.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang, penulis tertarik dalam melaksanakan riset tentang “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terintegrasi Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN Rang Perang Laok”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang, fokus penelitian yang hendak dianalisis yaitu : Apakah Model pembelajaran SAVI terintegrasi kearifan lokal berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS Kelas IV di SDN Rang Perang Laok ?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah : mengetahui dampak Model pembelajaran SAVI terintegrasi kearifan lokal pada hasil belajar IPAS kelas IV di SDN Rang Perang Laok

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan yaitu:

i. Manfaat Teoritis

Mengembangkan pemahaman pengaruh model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) jika dipadukan dengan kearifan lokal hasil belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a) Guru

Tujuan dari penelitian ini adalah menambah informasi dan referensi baru kepada guru IPA, sehingga memungkinkan mereka memilih model pembelajaran yang benar serta relevan sehingga akan mengembangkan hasil belajar siswa. Guru mampu mengembangkan efektivitas serta keterlibatan pembelajaran dengan memasukkan kearifan lokal dan menyesuaikan dengan gaya belajar siswa.

b) Siswa

Harapannya nanti siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan mengembangkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

c) Peneliti

Penelitian terhadap dampak model pembelajaran SAVI yang diintegrasikan dengan kearifan lokal terhadap materi IPAS dapat menambah wawasan, pengalaman, hingga menjadi inovasi baru bagi peneliti yang juga akan menjadi guru di masa depan

E. Batasan Penelitian

Berikut batasan penelitian pada penelitian ini adalah :

1. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDN Rang Perang Laok yang berjumlah 19 orang.
2. Model Pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran SAVI terintegrasi kearifan lokal yang akan membantu siswa memahami materi

IPAS yang diintegrasikan dengan budaya yang ada di desa Rang Perang Laok Proppo yakni tradisi rokat makam (*Sandhekah dhisah*)

3. Media pembelajaran pendukung yakni berupa video pembelajaran yang berisi gambaran tradisi rokat makam (*Sandhekah dhisah*) dan materi yang akan diajarkan.
4. Materi yang digunakan yakni materi IPAS pada Bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya dengan topik penelitian yang akan diteliti adalah topik A : Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku
5. Penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif mata pelajaran IPAS BAB 6 pada topik Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku setelah menggunakan model pembelajaran SAVI terintegrasi kearifan lokal.

F. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran SAVI : model pembelajaran yang menggunakan lima indera serta emosi pada pembelajaran, dengan melalui beragam kegiatan seperti : mengamati, mendengarkan, berdiskusi, menyampaikan argumentasi serta menggunakan pikiran untuk memecahkan sebuah masalah. Hal ini akan membuat pengalaman belajar siswa akan bermakna (Kusumawati, 2014 : 2)
2. Kearifan lokal : menurut Affandy (2017 : 196) kearifan lokal merupakan sebuah pedoman yang memiliki sifat nilai baik, bijaksana, berbudi luhur serta diyakini sebagai gagasan dan pengetahuan daerah setempat yang diyakini, diikuti dan dilaksanakan oleh masyarakat sekitar.

3. Hasil Belajar : merupakan kompetensi ataupun keterampilan bisa dicapai oleh murid setelah menyelesaikan pembelajaran yang telah disusun seorang pendidik dan dilaksanakan di sekolah atau kelas tertentu
4. IPAS : sebuah gabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang terdiri penelitian mengenai makhluk hidup dan benda mati di alam semesta. Hal ini juga mencakup aspek eksistensi manusia, termasuk peran individu sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungan.